

MERAJUT NILAI KEBHINNEKAAN DENGAN *DEEN SALAM* SEBAGAI BENTUK *RELIGIOUS JOB FOR EDUCATION PEACE* DITAHUN POLITIK

M. Sauki, Indra Latif Syaepu

Komunikasi Penyiaran Islam IAI Bunga Bangsa, Fakultas Usluhuddin IAIN Kediri
saukiali07@gmail.com, radenkarebeet@gmail.com

Abstract: *Formulating da'wah as a form of actualization of faith that is manifested in an activity is one of the methods or strategies a person uses to convey the message or teaching message. Formulating da'wah can be done in various ways and can use any media, including song lyrics and music. Several years ago, the Indonesian people were shocked by a song performed by Nisya Sabiyan entitled Deen Salam. This song appears right in the midst of community unrest, community divisions or it can be said that Indonesia is experiencing a crisis of harmony. In the song's lyrics, there is a philosophical meaning of the meaning of peace, which is indirectly "religion that carries the message of peace"..*

Keywords: *da'wah formulation, deen salam song lyrics, tolerance and peace*

Pendahuluan

Inspirasi ini peneliti dapatkan dari fenomena-fenomena terkait isu-isu toleransi keberagamaan yang ada di Indonesia pasca kasus demo aksi bela Al-Quran, aksi bela Islam I dan aksi bela Islam jilid II atau yang dikenal dengan sebutan demo 212 dan kemunculan lirik lagu yang bernafaskan toleransi dan perdamaian, yaitu *Deen Salam*. Sedikit banyak isi tulisan ini adalah terkait dengan keberagamaan dan toleransi yang ada di Indonesia, pengaruh dunia maya terhadap toleransi, perlunya pendidikan toleransi dicetuskan pada tahap aksi bukan lagi sebuah wacana atau pada bidang diskusi maupun seminar-seminar. Karena pada dasarnya kekerasan-kekerasan dan tindakan-tindakan intoleransi itu sudah pada tahap aksi, bukan lagi sebuah wacana atau yang sedang di diskusikan.

Fenomena keagamaan umat Islam di Indonesia belakangan diwarnai oleh maraknya sikap keberagamaan yang mempunyai kecenderungan berbeda secara diametral. Di satu sisi semangat keagamaan lebih mengemuka dalam jihad dan ekstremis. Sedangkan di sisi lain mewujudkan dalam sebetuk sikap yang lebih moderat. Kecenderungan golongan garis keras (*hard liners*) yang kerap menunjukkan agresivitas dengan cara pendekatannya yang cukup emosional, anehnya malah

mendapatkan simpati di sebagian hati umat Islam sendiri. Barangkali karena aktivitas keseharian mereka kelihatan lebih bernyali, berani dan tegas dalam menegakkan kebenaran

itulah yang kemudian melahirkan anggapan publik bahwa mereka lebih mewakili Islam ketimbang kaum moderat.

Bagi kaum moderat, tindakan kaum radikalisme tidak lain hanya untuk menegaskan kepentingan kelompok mereka sendiri. Para penganut prinsip moderat menganggap bahwa cara-cara kekerasan yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah justru menciptakan masalah baru dan bersifat kontra produktif. Sehingga tidak jarang kemudian menyebabkan Islam sebagai agama yang kerap dituduh dekat atau identik dengan kekerasan dan terorisme menjadi sulit terbantahkan.

Untuk mendekati persoalan tersebut, para penganut prinsip moderat seringkali mengambil jalan tengah dengan sikap-sikap toleran, inklusif dan dialog terbuka. Dengan sikap-sikap tersebut kenapa kaum ini kemudian seringkali mendapatkan stigma atau cap buruk dari saudara Muslim lainnya yang memiliki kegandrungan terhadap jalan yang telah mereka pilih, kekerasan. Satu fenomena historis umat Islam yang tampaknya tak akan pernah berakhir sepanjang masa benturan perspektif antara dua sayap gerakan dan pemikiran dalam Islam.

Di era globalisasi dan millennial, tepatnya di tahun politik benturan prospektif terjadi secara tidak langsung. Di saat umat yang radikal mengadakan aksi besar-besaran melawan pemerintah yang dinilai *dzolim*, muncullah sebuah syair lagu yang berusaha memperkenalkan “agama anti kekerasan” yang di cover oleh sekelompok pemuda-pemudi Indonesia lewat sebuah Grup musik Gambus. Kini industri musik Indonesia memunculkan seorang wanita muda dengan paras cantik mempesona yang dibalut dengan busana syar’i era millennial yakni Nisya Sabyan. Dengan album *Deen Salam* yang menyisipkan sebuah pesan moral tentang *education for peace*. Sebelum lagu *deen salam* populer di kalangan masyarakat muslim Indonesia, masyarakat Indonesia telah lama mengenal lagu dengan judul “perdamaian”. Oleh karena itu, beberapa musisi yang beraliran religi di Indonesia mengambil siasat menjadikan lirik lagu dan musik sebagai media da’wahnya untuk merajut nilai kebhinnekaan.

Dalam sebuah lirik lagu, seorang musisi atau penyayi menyampaikan pesan-pesan tertentu lewat lirik lagu yang dibawakan. Lirik lagu yang dibawakan mempunyai nilai yang mengandung cerita suri tauladan. Dengan penyampaian yang kerap diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sebagai sebuah karya seni music atau lagu yang berjudul *Deen Salam* banyak memberikan pesan moral terhadap masyarakat. Sebetulnya penyampaian nilai nilai moral spiritual tentang kehidupan sudah disampaikan oleh para orang Jawa kuno lewat tembang-tembang Jawa (*kidung* dan *mocopat*) dan puji-pujian. *Deen Salam* bukanlah ciptaan dari grup Gambus Nissa Sabyan, melainkan karya dari musisi Arab Saudi yang bernama Sulaiman Al Mughani yang kemudian masuk ke Indonesia di cover oleh grup “Gambus Sabyan” dengan vocalis dibawakan oleh gadis berkerudung, Nissa Sabyan.

Dakwah adalah bentuk lain dari mobilisasi masa

Beberapa tahun ini (2016-2020), Islam yang ada di Indonesia khususnya, yang lebih bercorak radikal dan fundamentalis telah banyak memberikan corak tersendiri bagi peneguhan keislaman dan keberagamaan umat Islam di negeri ini. Kenyataan ini bisa dilihat dari berbagai aktivitas dakwah yang merebak bagai jamur di kampus-kampus dan beberapa lembaga majelis maupun Masjid. Dan anehnya, sekali lagi justru merasuk ke dalam bilik mahasiswa atau dosen di fakultas yang notabene nya eksakta (Natural Sciences). Di kampus, fenomena dosen atau

mahasiswa berjenggot sudah tidak sulit kita jumpai. Bahkan sebagian telah membuat lingkaran-lingkaran dakwah yang diasuh secara intensif oleh para ustadz-ustadzah baik lokal maupun yang lulusan Timur Tengah. Hal ini menunjukkan potret baru wajah aktivis dakwah dan para pengikutnya telah tersebar luas.

Tetapi perlu juga dipahami, bahwa niat baik untuk melebarkan sayap dakwah di lingkungan kampus maupun suatu majelis tidak semuanya murni untuk dakwah. Ada juga seruan atau ajakan dakwahnya karena pamrih. Ada udang di balik batu. Ada sesuatu yang harus bisa diambil atau dimanfaatkan selagi bisa mengajak jamaah untuk bergabung dalam aktivitas dakwah mereka. Sebagian orang yang tertarik dengan gerakan ini akan segera mencium motif di balik semua aktivitas tersebut, yakni politik.

Motif politik bisa menjadi wadah, bahkan mesin *prototype* para pendakwah dan jamaahnya. Di samping bisa belajar keislaman dan keagamaan sekaligus bisa ikut membesarkan partai atau ormas yang bersangkutan. Sekali ikut bergabung dalam sebuah jamaah, sekaligus ikut membesarkan komunitasnya. Tidak jarang sebuah aktivitas dakwah ditunggangi oleh atau demi kepentingan tertentu. Ada beberapa masjid yang sudah memiliki kegiatan keagamaan sendiri dan telah berlangsung selama bertahun-tahun, tetapi begitu ormas dakwah ini muncul kemudian anggota jamaah dari masjid tersebut sedikit demi sedikit berangsur-angsur pindah ke lain hati: ikut bergabung ke partainya dan mempolitisasi dakwah. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa kemakmuran masjid dan aktivitas jamaahnya yang telah terjalin selama bertahun-tahun itu berubah menjadi salah satu aktivitas ormas tertentu, yang tentu saja cukup mengganggu keikhlasan dan aktivitas para takmir ataupun remaja masjid setempat yang telah terbina sejak lama.

Musik sebagai media komunikasi dakwah

Penyebaran agama Islam tidak harus dengan jalur formal, tetapi dapat dilakukan melalui adat kebiasaan yang masih dilakukan, baik itu melalui kesenian maupun upacara tradisi masyarakat, yang dalam pelaksanaannya disisipi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian proses penyebaran agama Islam dapat dilakukan secara tidak langsung. Selama dalam pertumbuhannya, seni musik telah melalui berbagai macam zaman dengan tidak usang karena umur. Tak lekang karena panas dan tak lapuk karena dinginnya zaman. Bahkan dapat melintasi jalan kodratnya dengan selalu menyesuaikan dan menyelaraskan zamannya secara fungsional, bebas, kreatif dan oleh generasi-generasi berikutnya selalu dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang zaman. Penyesuaian pertunjukan musik terhadap kodrat dan zaman menyebabkan terjadinya perubahan bentuk. Tetapi bagaimanapun pembaharuan dan perubahan bentuk itu terjadi, hanya akan mengenai luarnya saja dan tidak mengenai hal-hal yang prinsip.

Musik dan lagu merupakan sebuah ekspresi dari seseorang tentang apa yang ada di pikiran, hati atau pengalaman yang dilihat atau dialaminya. Bagi seorang musisi, lagu atau music adalah sebuah media untuk ekspresi. Dalam beberapa literasi klasik fundamental, music atau lagu dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari oleh umat Islam karena diidentikkan dengan hal-hal yang berbau musrik dan maksiat, akan tetapi ada manfaat lain yang positif dan bermanfaat. Misalnya lagu digunakan untuk menyiarkan ajaran dakwah Islam, menyampaikan

pesan-pesan Islam dan sebagainya.¹ Memang tidak bisa dipungkiri bahwasanya ketika kita sedang mendengarkan musik terkadang kita sering melalaikan kewajiban ibadah. Akan tetapi semua dikembalikan kepada masing-masing individu dalam menyikapi sebuah musik.

Seperti dikatakan pada point B, dakwah adalah media untuk memobilisasi masa. Salah satu unsur yang terdapat dalam dakwah, salah satunya adalah aktivis dakwah yang bertugas untuk menyampaikan pesan agama. Dalam point B dijelaskan juga bagaimana seorang aktivis dakwah melakukan strateginya atau metode dakwahnya dengan memanfaatkan beberapa instansi, masjid maupun komunitas yang sudah ada, tak terkecuali musik. Upaya untuk melakukan dakwah bagi seorang aktivis dakwah yaitu mewujudkan misi dakwahnya kepada masyarakat, begitu juga misi yang di emban oleh grup Gambus Sabyan.

Grup Gambus Sabyan memanfaatkan perkembangan teknologi dan peranan medsos untuk Berdakwah. Grup Gambus ini sering mengupload video klip ke beberapa medsos, diantaranya adalah IG dan Youtube. Salah satu lagu yang populer di telinga masyarakat adalah *deen salam* yang artinya “agama perdamaian”. Kemunculan lagu *deen salam* bisa dikatakan, muncul tepat pada waktunya. Dimana saat bangsa Indonesia sedang dilanda tahun politik, agama dan perpecahan antar umat. Grup Gambus Sabyan bisa dikatakan gerakan aktivis (secara tidak langsung). Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para Grup Gambus tersebut mendapatkan sambutan positif dari kalangan Muslim yang memang sehati dan se orientasi dengan mereka yang cinta damai.

Deen Salam Sebagai Religious Job For Education Peace di tahun politik

Koentjaraningrat dalam Hendropuspito, mengatakan bahwa *religious* adalah salah satu sistem religi atau agama. Terkait dengan definisi *religious* maupun *religion* pada keilmuan tertentu maknanya berbeda-beda. Misalnya dari sosiologi yang memandang bawa agama adalah suatu wadah atau lembaga yang di dalamnya terdapat sebuah aturan/ajaran/nilai yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat yang menganut nya.² Sedangkan dalam keilmuan fenomenologi ada sedikit perbedaan antara *religious* dengan *religion*. *Religi* lebih mengacu pada kualitas spiritual seseorang sedangkan *religion* lebih ke kelembagaan. *Religion* dan *religious* merupakan satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan, dimana ada orang beragama disitu pula terdapat nilai religiusitas pada masing orang yang memeluk agama.

Glok and Stark dalam buku *Ireligion and Society in Transition* dijelaskan bahwa segala sesuatu perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan merupakan cerminan dari *religious*.³ Artinya bahwasanya bahwa ajaran agama bisa mempengaruhi perilaku manusia. Adapun nilai religius Islam pada dasarnya meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai religius Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi *ukhrawi*.

Hubungan politik dan agama dapat di ilustrasikan bahwa politik tanpa agama buta dan agama tanpa politik lumpuh. Pemahaman dan penghayatan pluralisme agama dapat mencegah

¹ Ilmiah kasyaf (khasanah santri salaf) dkk *Trilogi Musik* (Kediri: Lirboyo press 2017) hal 272-273.

² Koentjaraningrat dalam Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1985) hal 65

³ Glok and Stark dalam buku *Ireligion and Society in Transition* (Chicago : Rand Mc. Nally, 1965) hal

salah satu penyebab timbulnya konflik politik. Realitas umat manusia adalah satu dan diciptakan dari jiwa yang satu. Kesatuan manusia ini bukan hanya kesatuan dalam asal, akan tetapi juga kesatuan dalam tujuan. Tuhan menghendaki manusia menampakkan kesatuan dalam keragaman dan mengajak manusia untuk saling mengenal. Pluralitas agama adalah kenyataan hidup dan politik, karena setiap individu harus berusaha untuk saling memahami satu sama lain. Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuan dalam perbedaan yang ada dan dialog terbuka. Kesadaran hidup pluralitas agama akan melahirkan kesadaran akan adanya kesatuan tujuan iman dan kesatuan tujuan politik.

Dalam kandungan lagu *Deen Salam* sebetulnya merupakan sebuah jawaban realita sosial masyarakat Indonesia yang majemuk dan pluralis. Maka *deen salam* mengajarkan bahwa mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan. Lebih lanjut, di tahun politik, dimana agama menjadi kuda tunggangan untuk kepentingan tertentu. Politik dan agama dalam konteks pluralisme tidak sepatutnya dihadapkan (*vis a vis*) melainkan dihadapkan sebagai “*landscape*” bagi agama. Dan agama diposisikan sebagai jiwa bagi pluralisme politik. Karena secara ideal-normatif semua agama sangat menghargai keragaman dan perbedaan.

Begitu pula realitas politik, karena politik itu merupakan wahana mencapai tujuan hidup praktis bagi setiap individu, maka adalah sebuah keniscayaan terdapat perbedaan sudut pandang politis antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan Tuhan sang pencipta pun mendesain alam semesta ini tidak dalam bentuk yang tunggal, tidak sejenis, tidak juga seragam dengan maksud agar saling mengenal, mengetahui, memahami dan melengkapi sebagai suatu keutuhan yang sempurna.

Terminologi pluralisme pertama kali muncul di barat tepatnya pada abad 18 Masehi atau yang dikenal dengan masa pencerahan Eropa. Masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern, yaitu wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas (rasionalisme) dan pembebasan akal dari belenggu paradigma agama yang eksklusif. Di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara Gereja dan kehidupan nyata di luar Gereja yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, keragaman atau pluralisme.⁴

Pluralisme bukanlah sebuah ideologi, bukan rencana kelompok kiri dan juga bukan bentuk bebas relativisme. Namun pluralisme adalah sebuah proses dinamis yang kita lalui ketika kita terlibat dengan yang lainnya dan melalui perbedaan kita yang sangat dalam. Pluralisme mengakui perbedaan itu sebagai realitas yang pasti ada dimana saja. Justru dengan pluralisme itu akan tergapai berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Kepentingan itu antara lain adalah perjuangan keadilan, kemanusiaan, pergulatan kemiskinan dan kemajuan pendidikan.

Pluralisme merupakan *sunnahtullah* yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Ia adalah realitas yang tak terbantahkan dari kehidupan sehari-hari. Indonesia sebagai rumah kita bernafas dan sejak berdirinya Indonesia sudah mengandung keragaman agama, keragaman etnik, keragaman bahasa, suku dan budaya dan yang jelas adalah keragaman ideologi. Maka dari itu, sikap pluralistis menjadi satu keniscayaan bagi siapapun yang hidup di dalamnya.

⁴ Anis malik Thoha. *Trend Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. (Jakarta: Perspektif, 2005), hal 16.

Munculnya kelompok-kelompok masyarakat atau yang sering disebut “ormas” yang memiliki pandangan dan sikap politik keagamaan eksklusif berpotensi menghambat perkembangan Indonesia dalam bidang pembangunan di segala aspek kehidupan bahkan dapat menyulut terjadinya disintegrasi nasional.

Dalam *The oxford english Dictionary* sebagaimana yang dikutip oleh Masykuri Abdillah disebutkan bahwa, pluralisme dipahami sebagai berikut:

1. Suatu teori yang menentang kekuasaan negara monolitik dan sebaliknya mendukung di sentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik.
2. Keberbedaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

Definisi pertama mengandung pengertian pluralisme politik, sedangkan definisi kedua mengandung pengertian pluralisme sosial atau primordial.⁵ Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme tersebut, papar Masykuri lanjut diperlukannya toleransi. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial dan politik namun kenyataannya permasalahan toleransi masih sering muncul di dalam kehidupan masyarakat. Persoalan yang muncul ini terutama berhubungan dengan ras atau agama. Hal tersebut muncul semata mata disebabkan faktor internal masing-masing kelompok, melainkan sering juga karena faktor eksternal. Misalnya, karena kebijaksanaan politik pemerintah tertentu atau politik global kekuatan dunia tertentu.⁶

Konsep pluralisme politik keagamaan menekankan pentingnya keterbukaan, transparansi, penghormatan dan kesediaan menerima orang lain tanpa prasangka dan permusuhan meskipun berbeda agama maupun budaya. Ideologi politik dan partai menjadi terhambat perkembangannya dengan paham keagamaan dan konsepsi politik yang eksklusif, literal dan kaku. Dalam realitas sosial, memang tidak gampang mengembangkan sikap keterbukaan dan penghargaan yang tulus atas perbedaan dan keragaman dalam masyarakat pluralistis seperti Indonesia. dengan memperluas cakrawala dan wawasan dictum pluralisme dapat memperkokoh solidaritas integrasi politik dan agama.

Meminjam pemikiran Prof. Amin Abdullah, semua jenis pendidikan keagamaan (*religious education*) seharusnya dibekali dengan cara metode dan jalan baru yang lebih menekankan pada ”penghormatan” dan ”penghargaan” kepada masyarakat dan pemeluk agama lain serta mengenal tata cara hidup dan nilai-nilai yang mereka jadikan sebagai panduan kehidupannya. Pendistribusian nilai nilai toleransi atau perdamaian tidak harus dengan jalur formal seperti pengajian, ceramah, khotbah atau seminar. Pendistribusian dapat dilakukan melalui lirik lagu kekinian yang lebih di *gandrungi* oleh masyarakat. Ini bisa dikatakan proses penanaman nilai toleransi secara tidak langsung. Dengan konsep musik modernis dan

⁵ Masykuri Abdillah *pluralisme dan toleransi* dalam Frans M. Parera dan T. Jacob Koekrits (penyunting). *Opini masyarakat dari krisis ke reformasi demokratis dan otonomi mencegah disintegrasi bangsa debat publik seputar reformasi kehidupan bangsa* (jakarta: 2001) hlm 198-199.

⁶ *Ibid.*

facionable, Nisa Sabiyan menjadikan lirik lagu ini cepat populer. Kandungan nilai filosofis yang terdapat di dalamnya pun mudah diterima masyarakat banyak terutama kaum remaja pada waktu itu, meskipun tidak semua orang bisa mengimplementasikan dalam kehidupan.

Dalam barisan lirik bait pertama misalnya dikatakan “*seluruh bumi akan terasa sempit jika hidup tanpa toleransi, namun jika hidup dengan perasaan cinta meski bumi sempit kita akan bahagia*”. Artinya secara kontekstual masyarakat dan Generasi muda khususnya hendaknya dipersiapkan untuk selalu siap hidup bersama dalam kemajemukan masyarakat dan pluralis, terutama pemeluk agama lain. Kemudian dalam *reff* terakhir di sisipkan *Deen Assalam* yang lebih menunjuk pada pengertian “inilah Islam, agama perdamaian”. Ada sebuah nilai edukasi terkait dengan keyakinan tentang kebutuhan hidup bersama orang lain atau kelompok lain. Sebuah konsep edukasi bagaimana menghormati sesama manusia yang berbeda aliran dan tentunya berbeda agama dan budaya.

Heddy Shri Ahimsa-Putra menggunakan pemahaman pluralisme sebagai (fakta) kemajemukan budaya, meskipun ia juga melihat bahwa adanya “isme” di situ menjadikannya problematis jika istilah itu dimaksudkan secara deskriptif. Pluralisme dalam pandangannya mencitrakan mosaik yang masih mengandung segregasi budaya. Pluralisme bersifat lebih pasif, sementara multikulturalisme, baginya, lebih aktif, dalam artian bukan saja menerima adanya kemajemukan tetapi juga mendorong saling mengetahui dan menghormati.⁷

Secara tidak langsung juga, dalam lagu tersebut terdapat nilai untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap terbentuknya keharmonisan alam semesta dan tanggap terhadap hal-hal yang mengarah kepada kebencian dan kekerasan yang mengancam kehidupan bersama yakni kerukunan dan keharmonisan hidup. Selain edukasi pembentukan sikap dan perilaku, dalam lirik lagu tersebut juga ter sisipkan kata “*sebarlah ucapan yang manis/indah*”. Ada peribahasa “Mulutmu, harimau mu” artinya secara harfiah mulut merupakan suatu media untuk mengartikulasikan segala sesuatu yang ada di pikiran dan hati, oleh karena itu peribahasa tersebut mengajarkan untuk selalu berhati-hati dalam hal berbicara. Seringkali pertikaian, perkelahian muncul dari cara kita menyampaikan sesuatu dengan cara mengeluarkan kata yang kurang pantas atau tidak santun sehingga menimbulkan ujaran kebencian. Maka lewat lirik lagu tersebut, Islam berusaha menyampaikan bahwa pentingnya tutur kata yang sopan dan lemah lembut sebagai cerminan dari ajaran Islam itu sendiri.

Kepiawaiian grup gampus sabyan dalam memanfaatkan media sosial sebagai media massa untuk aktivis dakwahnya berhasil mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Media membentuk opini public untuk membawakan nya pada perubahan yang signifikan. Disini secara instant media massa dapat membentuk kristalisasi opini public untuk melakukan tindakan tertentu, terutama dalam hal menyikapi perpecahan umat di tahun politik. Media massa, terutama televise dan YouTube yang menjadi agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi dan kepercayaan.

Dari lirik lagu inilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai religius Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan/dibudayakan dalam pribadi muslim melalui ilmu dan seni sebagai

⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Dari Plural ke Multikultural: Tafsir Antropologi atas Budaya Masyarakat Indonesia,” Makalah, disampaikan dalam lokakarya “Multikulturalisme dalam Pembangunan di Indonesia” diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, 12 Agustus 2009.

alat pembudayaan. Adapun nilai religius Islam pada dasarnya meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dan kesenian grup musik Gambus Sabyan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai religius Islam tersebut. Adapun nilai religius Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, *pertama*, Nilai Ilahi. Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya. *Kedua*, Nilai Insani. Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.⁸ Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Jika ditarik ke dalam benang merah penjelasan diatas terkait dengan makna yang terkandung dalam lagu *Deen Salam Deen Salam* sebagai Bentuk *Religious Job For Education Peace* ditahun politik, bahwasanya kedamaian Indonesia akan terwujud apabila setiap manusia bisa saling menghormati dan memahami kemajemukan yang ada dengan menumbuhkan sikap toleransi. Sebagai data tambahan dalam penulisan artikel ini, penulis sedikit memberikan sebuah persepsi realita sosial yang terjadi di kota Kediri.

Lagu *Deen Salam* merupakan dasar langkah komprehensif bagi pondok pesantren untuk menciptakan santri-santri yang mengerti tata cara kehidupan bernegara di negara yang multicultural dan pluralis. Selain *Deen Salam*, ada pula "*Hubbul Wattan Minal Iman*" dan kaidah "*Al-Muhafadotu'ala qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jhadid al ashlah* yang muncul dikalangan kaum moderat terutama NU sebagai bentuk perlawanan idiologi kaum militan dalam bahasa lain bisa disebut sebagai mewakili kaum puritan.

Kaidah "*Al-Muhafadotu'ala qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jhadid al ashlah* merupakan sebuah jembatan penyeimbang dan penghubung antara ajaran agama dengan budaya lokal setempat. Dalam Teori fungsionalisme menerangkan hal bahwa sistem sosial seimbang oleh karena adanya nilai yang dianut bersama oleh individu, seperti nilai moral dan agama. Dan "*Al-Muhafadotu'ala qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jhadid al ashlah* inilah yang mengikat individu dalam kelompok masyarakat. Rusaknya nilai-nilai ini berarti rusaknya keseimbangan sosial.⁹

Menurut Ahmad fauzan pujianto M. Ag (pengasuh Pesantren Tahfidhil Qur'an Al Ma'aruf Mojo) mengatakan bahwa agama dan negara memiliki hubungan simbiosis mutualisme, keduanya saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Perpecahan umat hendaklah di hindari demi untuk kemaslahatan bersama. Di tahun politik, semua bebas menentukan hak suaranya tanpa adanya intimidasi dari pihak tertentu. Tugas kami sebagai

⁸ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Bumi Aksara, 1991), 111.

⁹ Zulkarnain Nasution "*solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat desa transisi, suatu tinjauan sosiologis*"(malang: UMM press, 2009) 46.

santri dalam pemilu hanyalah sebatas memilih, dan pilihannya tidak harus sama. Kami sebagai santri berkewajiban menjaga kesatuan NKRI dan mengamalkan konsep Islam *Rahmatan lilalamin* dengan wawasan kemajemukan dan menjunjung tinggi nilai budi pekerti yang luhur.¹⁰

Kesimpulan

Kesadaran umat Islam baik yang moderat maupun militant dalam menggunakan medsos sebagai strategi dakwahnya merupakan cara yang efisien untuk memobilisasi masa sebanyak banyaknya. Ini artinya, Kaum puritan dan moderat merupakan produk modernitas yang sekaligus ingin menjawab tantangan modernitas. Dalam beberapa kasus di tahun 2016 sampai 2020 beberapa ulama (Moderat dan Puritan) telah memanfaatkan peranan media sosial dengan sangat baik meskipun perspektif mereka selalu berlawanan. Masa depan agama Islam ditentukan oleh sumbangsih keduanya untuk menyiarkan dan mengharumkan agama Islam serta memberikan bukti realita dan impresif dalam bidang kemajuan keilmuan untuk *masalah* kemanusiaan dan kebangsaan. Mengembangkan visi dakwahnya melalui pendidikan multikultural yang memanfaatkan peranan media sosial. Sosial media sudah bukan menjadi tempatnya informasi, melainkan menjadi ladang untuk sebuah kelompok yang ingin menguasai. Dampak terhadap masyarakat tersebarnya rasa kebencian antara satu sama lain dan hilangnya rasa persatuan sesama golongan (Menciptakan dua kutub ekstrem *Hatters-lovers*). Diantaranya lirik lagu *Deen Salam* yang dibawakan oleh grup gambus Sabyan tema tema yang di unggah tidak terlepas dari moralitas, kebangsaan dan toleransi.

¹⁰ Laporan kegiatan lentera Institute Indonesia dalam DIALOG PUBLIK: Menjaga Keutuhan Bangsa dan Waspada Konflik pasca pilpres 2019. Dialog di adakan di Aula gedung Usluhuddin IAIN Kediri pada tanggal 26 april 2019.

Daftar pustaka

- Anis malik Thoha. *Trend Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Glok and Stark dalam buku *Ireligion and Society in Transition* Chicago : Rand Mc. Nally, 1965
- Heddy Shri Ahimsa Putra, “Dari Plural ke Multikultural: Tafsir Antropologi atas Budaya Masyarakat Indonesia,” Makalah, disampaikan dalam lokakarya “Multikulturalisme dalam Pembangunan di Indonesia” diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, 12 Agustus 2009.
- Ilmiah kasyaf (khasanah santri salaf) dkk *Trilogi Musik Kediri*: Lirboyo press 2017
- Koentjaraningrat dalam Hendropuspito, *Sosiologi Agama* Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Laporan kegiatan lentera Institute Indonesia dalam DIALOG PUBLIK: Menjaga Keutuhan Bangsa dan Waspada Konflik pasca pilpres 2019. Dialog di adakan di Aula gedung Usluhuddin IAIN Kediri pada tanggal 26 april 2019.
- Masykuri Abdillah *pluralisme dan toleransi* dalam Frans M. Parera dan T. Jacob Koekrits (penyunting). *Opini masyarakat dari krisis ke reformasi demokratis dan otonomi mencegah disintegrasi bangsa debat publek seputar reformasi kehidupan bangsa jakarta*: 2001
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung : Bumi Aksara, 1991
- Zulkarnain Nasution “*solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat desa transisi, suatu tinjauan sosiologis*”(malang: UMM press, 2009) 46.